

## BAB V

### KESIMPULAN, PEMBAHASAN, DAN REKOMENDASI

Sebagai rangkaian akhir dari proses penelitian ini, maka dalam BAB V akan penulis sajikan beberapa rumusan kesimpulan yang merupakan intisari dari bab-bab sebelumnya. Dari hasil kesimpulan tersebut, selanjutnya penulis berupaya merumuskan pembahasan berdasarkan teori/konsep yang relevan, sedangkan rekomendasi dirumuskan berdasarkan kesimpulan dengan mempertimbangkan hasil pembahasan tadi. Rekomendasi tersebut, dimaksudkan guna memberikan masukan bagi pihak yang terkait.

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai PPL pola "sandwich system" bagi mahasiswa program S1 (in-service) PPPGT - FPTK IKIP Bandung dengan pendekatan studi kasus, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, yang menjadi pertimbangan diterapkannya pola "sandwich system" dalam penyelenggaraan PPL Kependidikan bagi mahasiswa program S1 (in-service) PPPGT - FPTK IKIP Bandung, adalah dikarenakan dalam penyelenggaraan program pendidikan tersebut menerapkan pola "sandwich system", yakni dilaksanakan di institusi dan di lapangan. Jadi, "sandwich system" dalam penyelenggaraan PPL Kependidikan

bagi mahasiswa program SI (in-service) itu merupakan imbas dari diterapkannya pola "sandwich system" pada penyelenggaraan program pendidikan tersebut.

Kemudian, kondisi mahasiswa yang berstatus sebagai guru telah mempunyai pengalaman dalam hal profesi seorang guru. Di mana materi PPL Kependidikan ini berkaitan erat dengan tugas-tugas seorang guru. Jadi, dengan PPL pola "sandwich system" ini selain akan memberikan wawasan yang lebih luas (minimal penyegaran) bagi mahasiswa di bidang kependidikan, juga akan memberikan masukan kepada pihak institusi mengenai kondisi lapangan melalui tugas-tugas yang dibuat oleh mahasiswa bersangkutan.

Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi diterapkannya pola "sandwich system" dalam penyelenggaraan PPL Kependidikan tersebut antara lain: (1) bobot SKS mata kuliah PPL Kependidikan yakni 4 SKS memungkinkan untuk dipecah menjadi tiga bagian (untuk tiga periode pelaksanaan), (2) pihak lapangan dalam menerima mahasiswa untuk melaksanakan PPL sangat mendukung, karena mahasiswa bersangkutan masing-masing kembali ke tempat asal mereka bertugas sebagai guru, (3) disediakannya modul pada saat pelaksanaan PPL di lapangan.

Kedua, proses pelaksanaan PPL dengan pola "sandwich system" dilaksanakan di lapangan dan di institusi, yang bersamaan dengan pelaksanaan mata kuliah lainnya pada semester yang

bersangkutan. Pada saat proses di lapangan (semester II dan IV) yang dominan terlibat adalah guru pamong, sedangkan pada saat proses di intitusi (semester III) yang dominan terlibat adalah dosen penanggung jawab mata kuliah PPL. Jadi, selama proses PPL secara keseluruhan tidak terjadi koordinasi secara langsung antara guru pamong dengan dosen PPL bersangkutan.

Kaitan antara PPL tahap pertama dengan PPL tahap kedua sangat erat. Hal ini dikarenakan materi PPL tahap kedua adalah temuan-temuan dari proses PPL tahap pertama. Jadi, pada proses PPL tahap kedua merupakan proses pengkajian dari hasil PPL sebelumnya. Kaitan antara PPL tahap kedua dengan PPL tahap ketiga seakan terlepas. Hal ini dikarenakan pada proses PPL tahap ketiga menyangkut materi di luar PPL tahap kedua, sehingga temuan-temuannya tidak sempat mengalami proses pengkajian.

Mengenai sistem evaluasi yang diterapkan pada proses PPL pola "sandwich system" tersebut, baik di lapangan maupun di institusi adalah dengan bentuk tes tertulis. Hal ini merupakan kelemahan dalam mengukur kemampuan mahasiswa berkaitan dengan kemampuan unjuk kerjanya (pada saat PPL di lapangan).

Ketiga, sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam proses pelaksanaan PPL pola "sanwich system" adalah:

a. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan antara lain:

- 1) Mahasiswa program pendidikan S1 tersebut semuanya berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil, yakni sebagai guru teknik baik di STM maupun di BLPT. Dengan mengikuti program pendidikan tersebut yakni dalam rangka pendidikan dalam jabatan (in-service education).
- 2) Mereka (responden penelitian ini) baik yang berasal dari BLPT maupun STM Negeri "S" Bandung, telah berpengalaman menjadi guru antara rentang 6,7 tahun sampai dengan 29,8 tahun per Oktober 1992. Dengan kondisi tersebut, pelaksanaan PPL bagi mereka lebih bersifat penyegaran/pemantapan. Hal ini dikarenakan materi PPL tersebut berkaitan dengan tugas profesi seorang guru.
- 3) Adanya tahapan pengkajian dan kesempatan mempraktekan kembali, merupakan kesempatan bagi mahasiswa dalam memperbaiki yang ada. Dengan tahapan-tahapan tersebut mahasiswa bersangkutan berpeluang untuk memperoleh hasil yang maksimal.
- 4) Pada saat proses PPL di lapangan dilaksanakan ditempat mahasiswa bersangkutan bertugas sebagai guru. Jadi mengenai pengenalan lapangan (field familiarization) bukan masalah bagi mereka baik mengenai kondisi siswa khususnya maupun kondisi sekolah pada umumnya.

5) Dalam proses pelaksanaan PPL di lapangan menggunakan modul.

**b. Faktor yang mempengaruhi kegagalan antara lain:**

- 1) Pelaksanaan PPL bersamaan dengan pelaksanaan mata kuliah lainnya. Jadi kegiatannya tidak terfokus.
- 2) Padatnya materi dengan ketatnya waktu yang tersedia tidak ditunjang dengan pembimbingan dari dosen pembimbing secara proporsional (terutama dalam proses di lapangan).
- 3) Khusus untuk lokasi penelitian (BLPT dan STM Negeri "S" Bandung) kondisi pengalaman mengajar antara guru pamong dengan mahasiswanya terdapat ketimpangan. Ada beberapa mahasiswa yang pengalaman mengajarnya melebihi ataupun sama dengan guru pamongnya.
- 4) Tidak dilaksanakan ujian secara unjuk kerja ditempat pelaksanaan PPL pada saat proses di lapangan.

Keempat, Kesulitan yang dihadapi oleh pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan PPL pola "sandwich system", yakni terutama pada saat proses pelaksanaan PPL di lapangan.

Kesulitan yang dihadapi oleh pihak institusi antara lain:

- 1) Pengaturan antara materi PPL dengan bobot SKS untuk masing-masing pelaksanaannya. Di mana untuk angkatan pertama ini merupakan (kemungkinan ?) periode uji coba.

- 2) Sistem pembimbingan dari dosen pembimbing, di mana penanggulangannya dengan sistem jarak jauh.
- 3) Sistem evaluasi (ujian PPL), di mana untuk angkatan pertama ini baru mampu ditanggulangi dengan bentuk tes tertulis.

Kesulitan yang dihadapi oleh pihak lapangan antara lain:

- 1) Dalam hal memenuhi kriteria guru pamong baik dari segi pengalaman mengajar maupun dari segi akademik. Di mana dalam proses pelaksanaan PPL untuk mahasiswa angkatan pertama ini hanya mampu menanggulangi dari segi akademik. Jadi semua guru pamong yang terlibat dalam pembimbingan PPL tersebut (khususnya untuk lokasi penelitian) berkualifikasi sarjana (S1).

Kesulitan yang dihadapi oleh pihak mahasiswa antara lain:

- 1) Mengatasi hambatan akademis dari mata kuliah bidang studi yang dapat berpengaruh/menghambat pada pelaksanaan tugas PPL. Khusus yang menjadi responden penelitian ini, upaya penanggulangannya selain berembuk dengan rekan sejawat dapat pula menghubungi dosen yang bersangkutan secara langsung.
- 2) Mengatasi keseganan guru pamong (terutama mereka yang pengalaman mengajarnya di bawah mahasiswa bimbingannya) baik dalam pembimbingan maupun dalam mengevaluasi harian. Di mana untuk penanggulangannya secara obyektif sulit dilakukan. Hal ini tidak terlepas dari rasa senioritas dan sebagai rekan sejawat sulit dihindari.

Kelima, sebagai dampak dari penyelenggaraan PPL pola "sandwich system" ini yakni, antara lain: (1) Bagi pihak institusi adalah adanya masukan yang konkret dari lapangan melalui tugas-tugas yang dikerjakan mahasiswa, baik mengenai implementasi kurikulum yang berlaku maupun mengenai kemampuan/keterampilan para mahasiswa (yang merupakan seorang guru teknik) dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru; (2) Bagi pihak lapangan/sekolah tempat pelaksanaan PPL yakni adanya transformasi pengetahuan dari mahasiswa bersangkutan, baik terhadap guru pamong maupun guru lainnya yang terlibat. Di mana proses PPL terhadap ketiga, selain melibatkan guru pamong yang diobservasi oleh mahasiswa bersangkutan mengenai keterampilan mengajarnya, juga melibatkan guru lainnya yang mengobservasi mahasiswa bersangkutan dalam menampilkan keterampilan mengajarnya; (3) Bagi pihak mahasiswa itu sendiri, di mana dengan proses PPL pola "sandwich system" ini dapat memantapkan kemampuannya dalam hal profesi seorang guru, karena dengan komposisi "sandwich" tadi para mahasiswa dalam menerima pengetahuan tersebut tidak bersifat "once shot system" melainkan adanya kesempatan koreksi dan kesempatan mempraktekan kembali.

Dari kesimpulan-kesimpulan yang bersifat khusus seperti telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan kesimpulan yang bersifat umum yakni: Penyelenggaraan PPL pola "sandwich system" bagi mahasiswa S1 (in-service) PPPGT - FPTK

IKIP Bandung terselenggara karena dalam program pendidikan tersebut menggunakan pola "sandwich system". Dengan demikian, selain mahasiswa program tersebut sulit untuk menerapkan pola tadi, dikarenakan dukungan pihak lapangan.

Walaupun terdapat keunggulan dalam proses pelaksanaan PPL pola "sandwich system" tersebut (adanya tahapan pengkajian dan kesempatan mempraktekan kembali), akan tetapi apabila proses pelaksanaannya seperti apa yang terjadi pada mahasiswa angkatan pertama ini -- tidak menjamin akan mendapatkan sasaran yang diharapkan secara optimal. Hal ini, selain adanya penyimpangan dari aplikasi konsep/pola "sandwich system" tersebut, juga terdapat penyimpangan dari pedoman pelaksanaan PPL yang berlaku (di IKIP Bandung).

"Sandwich system" dalam arti yang luas tidak harus seperti apa yang telah dilaksanakan pada penyelenggaraan PPL bagi mahasiswa S1 (in-service) PPPGT - FPTK IKIP Bandung. "Sandwich system" dapat diterapkan pada mata kuliah yang bersifat komplementer, seperti dalam kelompok mata kuliah MKPBM. Dengan demikian, "sandwich system" dapat pula diterapkan dalam PPL bagi mahasiswa reguler.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penerapan pola "sandwich system" pada program pendidikan tenaga kependidikan strata satu (S-1) yang diselenggarakan bersama oleh PPPGT - FPTK IKIP Bandung



merupakan konsep terobosan (breakthrough concept). Penerapan pola tersebut merupakan langkah inovatif dalam rangka mendidik atau meningkatkan kemampuan pengetahuan dan keterampilan para peserta didik. Peserta didik dimaksud adalah mereka yang telah berstatus guru teknik lulusan program diploma tiga (D-III), baik yang bertugas di STM Induk maupun di BLPT. Mereka ini mengikuti pendidikan dalam jabatan (in-service education) guna peningkatan kualitas baik dalam aspek bidang studi maupun dalam aspek keguruannya, dan sekaligus untuk pemenuhan tuntutan kualifikasi guru setingkat SLTA.

Pelaksanaan "in-service education" merupakan "Innovative Trends in Teacher Education" di Australia, Eropa, Amerika Utara, dan di tempat lainnya -- di mana seperti yang diungkapkan oleh Richardson & Bowen (dalam Turney, 1977 : 71), tujuan dari pendidikan dalam jabatan bagi para guru adalah sebagai berikut:

1. to enable teachers to master the new knowledge and skills involved in the introduction of new curricula and techniques,
2. to create opportunities for simulation and "refresher" activities for teachers,
3. to provide facilities for deeper study into the background knowledge associated with subject content and with educational theory,
4. to assist teachers to acquire proficiency in the performance of new tasks whether in specialist fields or in administration, and

5. to provide professional activities wherein teacher can debate theories, examine ideas, solve problem, and contribute to the development of educational policy throughout a system.

Jelas bahwa pendidikan dalam jabatan bagi para guru mencakup banyak aspek yang ingin dicapai, yakni guna mengimbangi tuntutan kebutuhan lapangan. Di samping terdapat unsur penyegaran dalam aktivitas mengajar -- terdapat pula unsur peningkatan penguasaan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan perkembangan yang ada. Pendidikan dalam jabatan ini dapat pula mengarahkan kepada studi pendalaman baik yang berkaitan dengan bidang studi maupun dengan teori kependidikan -- yang pada akhirnya menggiring para peserta didik dalam meningkatkan kemampuan profesinya.

Munculnya gagasan kerjasama dalam penyelenggaraan program pendidikan SI (in-service) tersebut dilandasi oleh UUSPN No. 2 tahun 1989, pasal 28 ayat 3, yang menyatakan bahwa pengadaan guru pendidikan dasar dan menengah pada dasarnya diselenggarakan melalui Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Pendidikan dalam jabatan bagi peserta didik program SI PPPGT - FPTK IKIP Bandung ini dilaksanakan dengan berdasarkan beberapa pertimbangan, seperti tertuang dalam Buku I (PPPGT - FPTK IKIP Bandung, 1991 : 1-2) dinyatakan antara lain:

- Hasil evaluasi lapangan yang dilakukan secara bersama oleh dosen IKIP Bandung terutama FPTK dengan PPPG Teknologi Bandung memperoleh kesimpulan, satu di antaranya adalah: masih terdapat beberapa kelemahan guru STM lulusan kerjasama PPPG Teknologi Bandung dengan IKIP Bandung pada penguasaan konsep teknologi sesuai dengan bidang keahlian dan kependidikan secara utuh yang diperlukan untuk menunjang profesinya.

- Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta usaha peningkatan kualitas hasil pendidikan saat ini, memerlukan tenaga pendidik untuk jenjang pendidikan SLTA termasuk STM, minimal berkualitas S1.

Realisasi dari pertimbangan di atas, yakni dengan dilaksanakannya program pendidikan S1 (in-service) bagi guru-guru teknik STM/BLPT lulusan D-III/A-III yang perlu ditingkatkan kualitas kemampuannya profesinya. Hal ini sesuai dengan Surat Edaran Bersama Menteri PDK dan Kepala BAKN Nomor 57686/MPT/1989, Nomor 38/SE/1989, yaitu:

Bahwa pendidikan dan latihan kedinasan adalah upaya pemberian bekal atas peningkatan atau pemantapan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan profesi guru yang bermanfaat dalam pelaksanaan tugas guru.

Dalam pelaksanaan program pendidikan tersebut, pola yang diterapkan/digunakan adalah pola "sandwich system". Sebagai imbas dari penerapan konsep/pola tersebut, pada pelaksanaan mata kuliah PPL bagi mahasiswa program S1 (in-service) tadi menerapkan pola "sandwich system" pula. Penerapan pola ini didasari oleh beberapa keunggulan dan keuntungan yang dapat diperoleh dari implementasi PPL pola "sandwich system" tersebut. Pertama, dapat dijadikan sebagai alternatif bagi pelaksanaan PPL di LPTK pada umumnya (khususnya di IKIP Bandung) yakni "sandwich system" dalam arti yang luas. Kedua, dapat merupakan detektor dalam mengurangi kesenjangan antara kondisi di institusi dengan kondisi faktual di lapangan dalam konteks ruang lingkup PPL. Ketiga, dalam implementasi PPL pola "sandwich system"

terutama pada saat di lapangan dapat memberikan imbasan pengetahuan baik kepada guru pamong maupun guru-guru lainnya yang sempat terlibat.

Apa yang dikehendaki dari implementasi PPL pola "sandwich system" ini tidak lain adalah "the best teacher", yaitu guru yang mampu menterjemahkan isi kurikulum sesuai dengan tuntutan, dengan memperhatikan kondisi lapangan yang ada. Nana Syaodih Sukmadinata (1988 : 212) mengungkapkan mengenai peranan guru dalam pelaksanaan kurikulum di lapangan, seperti berikut ini.

Beberapa ahli menyatakan bahwa betapapun bagus suatu kurikulum (official), tetapi hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan juga murid dalam kelas (actual). Dengan demikian guru memegang peranan penting baik di dalam menyusun maupun pelaksanaan kurikulum.

.....  
 Guru yang baik adalah guru yang berhasil. Guru yang berhasil dalam pengajaran adalah guru yang mampu mempersiapkan anak mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Untuk membawa anak mencapai tujuan-tujuan itu, maka setiap guru perlu memiliki berbagai kemampuan atau kualifikasi profesional.

Berkaitan dengan kualifikasi profesional bagi seorang guru, dalam konteks pelaksanaan PPL -- kegiatannya diarahkan untuk memenuhi persyaratan pemetuan profesi kependidikan, di mana kegiatan yang dilaksanakan oleh mahasiswa mencakup baik latihan mengajar maupun tugas-tugas kependidikan di luar mengajar secara terbimbing dan terpadu.

Implementasi PPL pola "sandwich system" pada LPTK di Indonesia mulai diterapkan pada proses PPL bagi mahasiswa

yang berstatus "in-service". Kiat penerapan pola tersebut merupakan suatu terobosan dalam upaya menjembatani pemenuhan tuntutan lapangan secara kontekstual.

Berdasarkan studi empiris yang dilakukan terhadap pelaksanaan PPL pola "sandwich system" bagi mahasiswa program SI (in-service) PPPGT - FPTK IKIP Bandung, dapat dikatakan bahwa secara umum proses PPL pola "sandwich system" dapat diimplementasikan dengan baik. Akan tetapi dalam operasionalnya bukan berarti tanpa hambatan. Masih ditemukan beberapa komponen yang belum dapat diimplementasikan dengan baik dan benar. Untuk itu, agar lebih jelasnya, mengenai komponen apa yang telah dapat diimplementasikan dengan baik serta komponen apa yang belum dapat diimplementasikan -- dapat dikaji melalui pembahasan berikut ini.

### **1. Proses Pra-PPL**

Langkah awal dari pelaksanaan PPL dimulai dengan pembekalan bagi mahasiswa calon praktikan, di mana dalam proses pra-PPL ke lapangan ini diberikan materi baik yang bersifat teknis maupun yang bersifat akademis. Dalam konteks PPL pola "sandwich system", pemberian materi teoritis sebelum mahasiswa (praktikan) mempraktekkannya di lapangan, sesuai dengan konsep yang diungkapkan oleh Konsorsium Ilmu Pendidikan (1980 : 22) mengenai pendekatan

"sandwich system" di mana setelah tahap teori tertentu, diberikan kesempatan untuk praktek, untuk kemudian dikaji kembali secara teoritis, dan seterusnya. Kemudian, apabila kita kaitkan dengan konsep dari Cliff Turney *et al* (1982 : 1-2) mengenai "Practicum Contexts, Phases and Relationships" dalam The Practicum in Teacher Education, diungkapkan seperti berikut ini.

When fully developed the practicum has three phases; first, the pre-practicum phase in which, among other things, student teachers are prepared for the in-school experience, schools are allocated and briefed, and supervisors selected and trained; second, the practicum experience phase undertaken in schools on a block and/or continuous organizational basis; and third, the post-practicum phase which includes such aspects as discussion of the reports on student teachers' work, follow-up of student teacher weaknesses and problems, and general evaluation and review of the practicum itself.

Proses pra-PPL ke lapangan ini merupakan fase pertama dalam keseluruhan proses PPL yang akan dilaksanakan, di mana antara fase pertama, kedua, dan ketiga -- merupakan mata rantai yang saling berkaitan satu sama lain. Penyampaian materi yang bersifat teori dalam bentuk modul pada proses pra-PPL, berdasarkan studi empiris yang dilakukan terhadap pelaksanaan PPL pola "sandwich system" bagi mahasiswa program S1 (in-service) PPPGT - FPTK IKIP Bandung, dapat dinyatakan bahwa proses pra-PPL tersebut diimplementasikan dengan baik.

Implementasi pra-PPL bagi mahasiswa yang akan melaksanakan tugas PPL di lapangan, merupakan kesempatan guna

memahami operasional di lapangan mengenai "apa" dan "bagaimana" dalam melaksanakan tugas mata kuliah PPL tersebut. Dengan bekal materi berupa modul dan pembahasannya secara tatap muka -- mencerminkan upaya positif dari pihak penanggung jawab mata kuliah tersebut dalam rangka memperlancar proses di lapangan bagi mahasiswa bersangkutan. Meskipun demikian masih terdapat kekurangan dalam proses pra-PPL tersebut.

Keterlibatan pihak lapangan dalam proses pra-PPL ini tidak tampak. Padahal apabila dilihat dari peranannya, pihak lapangan ini, dalam rangka proses PPL di lapangan, harus sudah terlibat semenjak proses pra-PPL. Dengan demikian akan ikut memahami mengenai "apa" dan "bagaimana" tugas mahasiswa selama di lapangan, sehingga mereka (dari pihak lapangan) yang akan terlibat langsung dalam proses pembimbingan mahasiswa, tidak akan merasa ragu dalam menjalankan tugasnya. Lebih jauh lagi pihak lapangan dapat memberikan masukan kepada pihak institusi dalam menyelaraskan tuntutan tugas bagi mahasiswa dengan kondisi konkret lapangan yang ada, baik yang menyangkut sarana penunjang maupun hal-hal lainnya yang dapat berpengaruh terhadap kelancaran proses PPL tersebut.

Berkaitan dengan pembekalan untuk periode proses PPL tahap ketiga masih terdapat kekurangan, di mana dalam prosesnya hanya mengandalkan materi isi diktat kuliah PPL yang telah dipegang oleh masing-masing mahasiswa. Baru pada

saat menjelang pelaksanaan ke lapangan dilengkapi dengan modul PPL yang berisikan tugas-tugas (semacam lembar kerja) dengan ruang lingkup materi isi diktat tadi.

Melihat jenis tugas pada proses PPL tahap ketiga orientasinya pada kemampuan "performance" dalam mengajar, baik sebagai penampil maupun sebagai observer, sehingga dalam pembekalan tersebut sewajarnya diberikan/dilakukan proses simulasi dalam bentuk "microteaching" sebelum mereka (para mahasiswa) melaksanakan tugas PPL di lapangan. Pengajaran micro (microteaching) merupakan salah satu cara latihan praktek mengajar yang dilakukan dalam proses belajar mengajar yang dimikrokan untuk membentuk/mengembangkan keterampilan mengajar. Mc. Laughlin dan Moulton (1975 : 9) mengemukakan bahwa;

Microteaching is a performance training method designed to isolate the component parts of the teaching process, so that the trainee can master each component one by one in simplified teaching situation.

Sebagai cara latihan praktek mengajar dalam situasi laboratoris, maka melalui pengajaran micro calon guru ataupun guru dapat melatih berbagai keterampilan mengajar (teaching skills) dalam keadaan terkontrol untuk meningkatkan kompetensinya. Sifat micro dalam teknik latihan ini berusaha mengisolasi secara sistematis bagian-bagian dari keseluruhan proses belajar mengajar yang sedemikian kompleks itu. Menurut La Sulo, dkk. (1985 : 7), usaha



penyederhanaan dalam rangka "microteaching" itu didasari atas asumsi:

- bahwa dengan menguasai lebih dahulu komponen kegiatan mengajar, akan dapat dilaksanakan kegiatan mengajar secara keseluruhan yang bersifat kompleks itu,
- bahwa dengan menyederhanakan situasi maka perhatian dapat ditujukan sepenuhnya kepada pembinaan keterampilan tertentu yang merupakan komponen dari kegiatan mengajar,
- bahwa dengan menyederhanakan situasi latihan maka lebih dimungkinkan untuk mengadakan observasi yang lebih seksama/cermat dengan pencatatan yang lebih teliti. Selanjutnya hasilnya dapat digunakan sebagai bahan diskusi tentang penampilan yang bersangkutan. Hasil diskusi tersebut dapat digunakan sebagai umpan balik baginya sehingga bila yang bersangkutan melakukan kesalahan, dapat diperbaikinya dengan cepat pada kesempatan latihan ulang.

Dengan tidak menempuh prosedur "microteaching" dalam proses pembekalan menjelang proses PPL tahap ketiga itu, para mahasiswa belum mendapatkan bekal praktis tentang operasional melaksanakan observasi penampilan keterampilan mengajar guru pamongnya, dan juga mengenai berbagai keterampilan mengajar yang mesti ditampilkan dalam tugas PPL tersebut. Dengan kondisi demikian, pihak lapangan pun tidak dibekali dengan keterampilan praktis mengenai apa yang mereka lakukan dalam pembimbingan para mahasiswanya.

Mengenai ketidakterlibatan pihak lapangan dalam proses pra-PPL secara langsung, ternyata menyangkut masalah pendanaan, di mana PPL "sandwich system" bagi mahasiswa program SI (in-service) ini pelaksanaan lapangannya tersebar di seluruh Indonesia berdasarkan asal peserta

didiknya. Akan tetapi, mengingat program pendidikan S1 (in-service) PPPGT - FPTK IKIP Bandung ini merupakan angkatan pertama, maka pembekalan teknis operasional bagi pihak lapangan yang terlibat dalam pembimbingan mahasiswa bersangkutan dapat dipandang sebagai komponen yang strategis dalam menunjang kelancaran dan keberhasilan proses PPL tersebut.

## 2. Proses PPL di Lapangan

Kedudukan proses PPL di lapangan dalam keseluruhan rangkaian pelaksanaan PPL pola "sandwich system" merupakan bagian yang sentral guna melihat kemampuan mahasiswa dalam mengimplementasikan apa yang mesti dilaksanakannya. Dalam operasionalnya, proses PPL di lapangan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk merasakan langsung berhadapan dengan sasaran yang konkret. Artinya, mereka berlatih secara nyata pada medan yang sebenarnya guna mencapai sasaran yang diinginkan. Apabila keseluruhan proses PPL pola "sandwich system" tersebut diarahkan oleh Pedoman PPL Kependidikan yang merupakan "ideal curriculum", maka proses PPL di lapangan ini bertindak sebagai "curriculum implementation" atau sebagai "real curriculum".

Dalam pendidikan program S1 (in-service) PPPGT - FPTK IKIP Bandung, "ideal curriculum"-nya didasarkan pada Kurikulum FPTK IKIP Bandung tahun 1986, di mana mata kuliah PPL-nya telah diatur dalam Pedoman Akademik (IKIP Bandung)

yang direalisasikan dalam bentuk Pedoman PPL Kependidikan IKIP Bandung tahun 1992/1993, dan khususnya, untuk PPL pola "sandwich system" ini operasionalisasinya dijewantahkan dalam bentuk modul. Ide demikian menghendaki perlunya proses PPL yang berkesinambungan antara di institusi dan di lapangan, sehingga para mahasiswa dapat memiliki kemampuan profesionalnya secara utuh baik berupa kemampuan teoritis demikian pula kemampuan keterampilan penampilannya.

Berdasarkan studi empiris yang dilakukan terhadap PPL pola "sandwich system" bagi mahasiswa program S1 (in-service) PPPGT - FPTK IKIP Bandung, dapat dinyatakan bahwa proses PPL di lapangan dapat diimplementasikan dengan baik. Meskipun demikian, masih terdapat kekurangan, yakni berkaitan dengan ketidakterlibatan pihak tertentu yang cukup strategis dalam menunjang kelancaran dan keberhasilan mahasiswa dalam melaksanakan tugas PPL tersebut, yang tidak secara langsung terjun ke lapangan.

Tidak adanya dosen pembimbing dari pihak institusi yang menangani khusus mahasiswa dalam rangka tugas PPL di lapangan itu merupakan suatu kejanggalan. Pembimbingan pada saat proses PPL di lapangan secara operasionalnya hanya ditangani oleh guru pamong dari pihak lapangan. Guru pamong yang merupakan rekan sejawat mahasiswa bersangkutan kondisinya cukup bervariasi, di mana tidak sedikit pengalaman mengajar mereka (para guru pamong) berada di bawah

mahasiswa yang dibimbingnya, atau yang relatif sama. Hal demikian sulit untuk dihindari bagi angkatan yang pertama ini. Oleh karena itu, sebagai prioritas utama bagi guru pamong yang terlibat yakni mereka yang berkualifikasi sarjana (SI) -- yang dalam kenyataannya tidak sedikit kualifikasi kesarjanaannya tidak sesuai dengan profesi guru teknik.

Peranan dosen pembimbing dalam proses PPL di lapangan merupakan salah satu pihak yang dominan berpengaruh, di mana apabila melihat deskripsi tugas dalam Pedoman PPL Kependidikan IKIP Bandung (1993 : 10-11) sebagai berikut:

- mendampingi praktikan ke sekolah/tempat latihan pada waktu penyerahan,
- mengikuti kegiatan penyusunan program kerja PPL di sekolah untuk pembagian tugas praktikan selama PPL,
- membimbing praktikan dalam menyusun satuan pelajaran sesuai dengan pedoman yang berlaku,
- memonitor dan mengobservasi kegiatan praktikan selama PPL,
- bersama guru pamong mendiskusikan berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan PPL,
- memberikan saran dan motivasi kepada praktikan untuk meningkatkan mutu profesinya,
- membantu memelihara dan meningkatkan hubungan baik/kerjasama yang saling menguntungkan antara praktikan dengan pihak sekolah,
- turut serta hadir dalam rapat yang diadakan oleh UPT PPL atau sekolah/tempat latihan,
- secara periodik menyampaikan laporan tertulis mengenai hasil monitoring di sekolah kepada UPT PPL,
- menjadi penguji pada ujian PPL.

Melihat butir-butir dari deskripsi tugas dosen pembimbing di atas, menunjukkan bahwa peranannya yang berhubungan langsung dengan mahasiswa (praktikan) dalam rangka

meningkatkan kemampuan praktikan bersangkutan pada proses PPL tersebut cukup dominan. Demikian pula apa yang dikemukakan oleh Turney *et al* (1982 : 141) mengenai peranan dosen pembimbing dalam rangka proses PPL ini, yakni di antaranya diungkapkan sebagai berikut: Support and encourage students, particularly showing an interest in the kind and quality of teaching they undertake.

Dengan demikian, keberhasilan/kegagalan proses PPL bagi mahasiswa tersebut tidak terlepas dari kontribusi pembimbingan dosen pembimbing.

Hasil studi juga menunjukkan bahwa implementasikan sistem evaluasi pada proses PPL di lapangan belum begitu tepat, terutama pada pelaksanaan evaluasi akhir PPL (ujian PPL). Proses evaluasi akhir PPL tidak dilaksanakan di lapangan -- melainkan dilaksanakan di kampus dengan bentuk tes tertulis. Padahal untuk proses PPL tahap ketiga khususnya, sangat menuntut evaluasi di lapangan berkaitan dengan kemampuan "performance" mahasiswa, baik pada saat bertindak sebagai observer maupun pada saat bertindak sebagai penampil.

Prosedur penilaian pada proses PPL di lapangan secara garis besar terdiri dari: penilaian dalam proses dan penilaian akhir. Pada setiap tahap latihan diadakan penilaian dalam proses dengan observasi sebagai teknik utama, di mana hasil penilaian tersebut dikomunikasikan langsung kepada mahasiswa bersangkutan sebagai masukan bagi proses

berikutnya. Penilaian dilakukan oleh guru pamong dan/atau bersama-sama dosen pembimbing, dengan memanfaatkan pendekatan supervisi klinis. Untuk penilaian akhir (ujian PPL) dilakukan pada akhir pelaksanaan PPL di tempat dimana PPL dilaksanakan. Penilaian dilakukan oleh penguji PPL, yang dalam Pedoman PPL IKIP Bandung (1993 : 14) telah ditentukan bahwa: "ujian harus dinilai oleh sekurang-kurangnya tiga orang, yaitu: guru pamong, dosen pembimbing, dan kepala sekolah".

Namun demikian, ketentuan itu tidak dapat dilaksanakan dengan baik, yaitu disebabkan oleh beberapa faktor. Petama, faktor biaya yang mesti dikeluarkan tidak sedikit apabila ujian PPL pada saat proses PPL di lapangan harus dihadiri oleh dosen pembimbing. Kedua, walaupun biaya transport dosen pembimbing dapat terpenuhi, akan tetapi jumlah tenaga dosen pembimbingnya itu sendiri yang merupakan kendala. Karena dengan waktu pelaksanaan ujian yang relatif serentak di beberapa kota di Indonesia, akan menyerap tenaga dosen FPTK dari ketiga jurusan yang terlibat program pendidikan tersebut untuk meninggalkan kampus selama jangka waktu yang relatif lama. Hal ini dapat mengganggu sistem perkuliahan bagi mahasiswa reguler. Untuk itu, diambil jalan tengah, di mana pelaksanaan ujian PPL dari dosen pembimbing dilaksanakan di kampus pada saat

mahasiswa kembali dari lapangan. Sebagai konsekuensinya yakni bentuk dari evaluasinya adalah berupa tes tertulis, dengan mengacu kepada sasaran yang ingin dicapai.

Keberhasilan implementasi proses PPL di lapangan, tidak terlepas dari adanya beberapa faktor yang mendukung. Pertama, pada proses PPL tahap pertama, sebelumnya melalui dulu proses pra-PPL yang merupakan bekal untuk operasional di lapangan. Dengan bekal materi dari proses pra-PPL yang dikemas dalam bentuk modul itu, para mahasiswa dalam menjalankan tugas PPL tersebut dipandu dengan modul tadi. Kedua, tugas yang dilaksanakan pada proses PPL tahap pertama berupa analisis kurikulum, yakni mengenai implementasi kurikulum SMKTA 1984 dan pembuatan satuan pelajaran dari mata pelajaran yang menjadi pegangan mahasiswa bersangkutan yang tentunya tidak asing lagi bagi mereka. Mereka sudah benar-benar familier dengan tugas tersebut. Ketiga, "field familiarization" bagi mahasiswa program S1 (in-service) ini sudah bukan masalah lagi. Mereka merupakan anggota keluarga dari sekolah bersangkutan yang digunakan proses PPL di lapangan -- termasuk guru pamong yang terlibat merupakan rekan sejawatnya. Keempat, adanya layanan bimbingan jarak jauh dari dosen penanggung jawab mata kuliah tersebut, di samping selama periode PKL itu ada pula dosen yang bertugas sebagai "functional liason" dari pihak institusi. Hal ini memang penting sebagai mediator agar terjadi komunikasi dua

arah antara pihak lapangan dengan pihak institusi dalam rangka menunjang kemajuan para mahasiswa dalam memperoleh manfaat dari pengalaman lapangan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Lewis, 1974 (dalam Turney, 1982 : 17) sebagai berikut:

Maintained that effective communication and good functional liason between the programme staff and the school are essential to the development of worthwhile practical experiences for students.

Hubungan atau komunikasi antara pihak sekolah/lapangan dengan pihak institusi dalam rangka proses PPL di lapangan tidak dapat dilaksanakan seperti pada pelaksanaan PPL bagi mahasiswa reguler. Namun demikian, pada proses PPL di lapangan ini ada dosen yang bertindak sebagai "functional liason" yang bertugas dari pihak institusi -- walaupun tidak secara khusus menangani proses PPL melainkan secara menyuruh dalam konteks pelaksanaan PPL. Kelima, pada proses PPL tahap ketiga, para mahasiswa selain telah dibekali dengan materi dari diktat kuliah sebagai ruang lingkupnya juga dibekali panduan dalam melaksanakan tugasnya dengan berbentuk modul (lembar kerja). Selain itu, hasil pembahasan/kajian pada proses PPL di institusi merupakan bekal yang sangat menunjang dalam kelancaran proses PPL tahap ketiga ini. Keenam, seperti halnya pada proses PPL tahap pertama, pada proses PPL tahap ketiga pun, "field familiarization"



bukan merupakan masalah bagi mahasiswa bersangkutan -- termasuk tugas yang dibebankan kepada mereka sudah familier, sedangkan mengenai "isolated skills" dan "supervised/full responsibility teaching" bagi mereka (para mahasiswa) lebih bersifat sebagai pematapan.

### 3. Proses PPL di Institusi

Rangkaian dari proses PPL tahap pertama (di lapangan) adalah proses PPL di institusi (PPL tahap kedua). Dalam kaitannya dengan PPL pola "sandwich system" bagi mahasiswa program S1 (in-service) PPPGT - PPTK IKIP Bandung, proses PPL di institusi ini hanya dilaksanakan satu kali, yakni pada proses PPL tahap kedua yang merupakan tahap pengkajian hasil proses PPL tahap pertama.

Pelaksanaan PPL di institusi yang merupakan proses pengkajian hasil praktek lapangan dalam konteks PPL pola "sandwich system", sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Konsorsium Ilmu Pendidikan (1980 : 22) mengenai konsep dari pendekatan "sandwich system", sebagai berikut:

Pendekatan berlapis-berulang yang integratif (sandwich system) di mana setelah tahap teori tertentu, diberikan kesempatan untuk praktek, untuk kemudian dikaji kembali secara teoritis, dan seterusnya.

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa antara praktek dengan tahap pengkajian merupakan rangkaian yang tak terpisahkan. Jadi antara pelaksanaan praktek dan proses pengkajian dapat terjadi berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan, di mana dalam prosesnya tidak secara lepas-lepas.

Artinya, antara tahap teori, kemudian praktek, dan selanjutnya pengkajian harus merupakan satu kesatuan yang utuh. Demikian pula pelaksanaan praktek berikutnya, yakni sebagai implementasi hasil pengkajian harus merupakan rangkaian, yang berkesinambungan.

Kaitannya dengan penerapan pola "sandwich system" pada mata kuliah PPL bagi mahasiswa program SI "in-service" tersebut, rincian pelaksanaannya dimulai dari: proses pra-PPL yang bersifat teoritis, berlanjut pada proses PPL tahap pertama (di lapangan) yang bersifat praktis yakni merupakan implementasi dari apa yang telah diarahkan pada pra-PPL tadi, kemudian melangkah pada tahap pengkajian (proses PPL tahap kedua di institusi) yang bersifat kajian secara teoritis, dan sebagai tahap terakhir yakni proses PPL tahap ketiga (di lapangan) yang bersifat praktis.

Berdasarkan studi empiris yang dilakukan terhadap implementasi PPL pola "sandwich system" bagi mahasiswa program SI (in-service) PPPGT - FPTK IKIP Bandung, bahwa proses PPL di institusi ini hanya dilaksanakan satu kali (satu semester) yakni proses PPL tahap kedua yang merupakan proses pengkajian dari hasil proses PPL tahap pertama, sedangkan setelah proses PPL tahap ketiga tidak dilaksanakan lagi proses pengkajian.

Apa yang terjadi pada saat proses PPL di institusi ini, orientasinya mengarah pada apa yang menjadi masalah

atau temuan-temuan selama di lapangan pada proses PPL tahap pertama. Di mana pada kenyataannya yang dominan menjadi fokus kajian adalah mengenai satuan pelajaran yang menganut konsep Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Konsep PPSI tersebut seperti telah diketahui merupakan konsekuensi dari pembakuan kurikulum 1975 yang telah tercantum dalam Surat Keputusan Dirjen PDM pasal 10. Mengenai konsep PPSI ini, menurut Sudirman N., dkk. (1987), Mudhoffir (1990) mengemukakan, bahwa: PPSI menggunakan pendekatan sistem secara integratif dan "goal oriented". Sebagai suatu sistem, tentu saja harus menggambarkan keadaan dimana pengajaran merupakan suatu kebulatan atas berbagai komponen yang saling berhubungan, mempengaruhi, dan menunjang satu sama lain. Komponen-komponen sistem yang dimaksud adalah sistem intruksional minimal, yakni terdiri dari: tujuan, materi, kegiatan belajar mengajar, metode, media dan sumber belajar, serta alat evaluasi. Jadi inti dari pendekatan PPSI tadi yakni sinkronisasi dan harmonisasi antar komponen secara keseluruhan dalam upaya mencapai tujuan secara efektif.

Dari hasil studi menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menyusun satuan pelajaran belum mantap. Pengalaman mereka dalam mensinkronkan dan mengharmonisasikan komponen-komponen yang ada masih perlu pembinaan yang seksama. Dalam hal ini, komponen yang merupakan sentral atau kunci keterampilan antar komponen yang ada yakni rumusan tujuan

instruksional khusus. Selama berlangsungnya diskusi pada proses PPL di institusi ini menggambarkan bahwa dalam menjabarkan rumusan tujuan instruksional umum menjadi sejumlah rumusan tujuan instruksional khusus masih meragukan mereka (para mahasiswa). Kemudian, dalam merumuskan tujuan instruksional khusus itu sendiri, yang dalam proses PPL ini mengacu pada apa yang dikembangkan oleh Robert F. Mager, masih merupakan kendala bagi para mahasiswa. Terlebih-lebih bagi mahasiswa yang berstatus guru teknik BLPT, karena mereka itu dalam kegiatan belajar mengajarnya sudah terbiasa dengan menggunakan "job sheet" untuk setiap materi prakteknya. Oleh karena itu, pertimbangan mengenai pembahasan komponen tersebut adalah tepat. Dari komponen tujuan instruksional khusus ini akan memudahkan dalam mensinkronkan dengan komponen lainnya, seperti dengan: materi, kegiatan belajar mengajar yang di dalamnya termasuk komponen metode, media dan sumber belajar, dan alat evaluasi.

Proses PPL di institusi ini berorientasi pada pengkajian materi hasil proses PPL tahap pertama. Akan tetapi dari hasil pengkajian tersebut tidak diarahkan untuk dipraktikkan lagi sebagai kelanjutan dari tahap pengkajian tadi. Dengan demikian, kesan yang nampak dari rangkaian PPL "sandwich system" terjadi dua rangkaian. Yang pertama,

mulai dari proses pra-PPL, kemudian proses PPL tahap pertama, berlanjut pada proses PPL tahap kedua (di institusi) merupakan rangkaian yang berkesinambungan. Yang kedua, yakni proses PPL tahap ketiga. Dari proses PPL di institusi dengan proses PPL tahap ketiga seakan-akan terpisah -- akan tetapi saling melengkapi dalam mencapai tujuan PPL secara keseluruhan. Jadi, proses PPL di institusi ini merupakan rangkaian dari proses PPL tahap pertama yakni sebagai implementasi modul PPL I dan II, sedangkan proses PPL tahap ketiga merupakan implementasi diktat PPL.

Kesuksesan implementasi proses PPL di institusi ini didukung oleh beberapa faktor. Pertama, ruang lingkup materi pembahasannya selain sudah dikenali oleh mahasiswa juga dalam proses ini merupakan evaluasi pengalaman kemampuan mereka dalam menjalankan tugas sebagai guru yang telah direfleksikan pada saat proses PPL tahap pertama di lapangan. Kedua, metode yang diterapkan dalam proses tersebut lebih dominan menggunakan metode diskusi. Dengan metode tersebut menuntut aktivitas mahasiswa lebih menonjol dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga menggiring mereka untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan proporsinya masing-masing. Ketiga, peranan dosen penanggung jawab mata kuliah ini cenderung bertindak sebagai fasilitator, sehingga dengan penerapan metode diskusi tadi pihak dosen lebih banyak berperan sebagai moderator dalam diskusi

tersebut. Keempat, sistem evaluasi yang diterapkan yakni pada akhir proses dengan bentuk variasi tugas kelompok dan individual.

Kelancaran proses PPL di institusi tersebut sedikit banyak dipengaruhi oleh pengalaman mahasiswa itu sendiri, baik pengalaman pada saat proses PPL tahap pertama maupun pengalaman sebelumnya (termasuk pengalaman sebagai guru). Dengan tahap pengkajian ini dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri para mahasiswa dalam menghadapi tugas pada proses PPL berikutnya. Paling tidak, pengalaman yang telah diperoleh dari proses PPL sebelumnya dapat dijadikan pijakan dalam mengantisipasi proses berikutnya.

### **C. Rekomendasi**

Sebagai upaya dalam membenahi kekurangan/kelemahan yang terdapat dalam pelaksanaan PPL pola "sandwich system" bagi mahasiswa program S1 (in-service) PPPGT - FPTK IKIP Bandung, maka berdasarkan hasil kesimpulan dan dengan mempertimbangkan hasil pembahasan, maka penulis mencoba menyampaikan rekomendasi berikut ini.

#### **1. Untuk Pihak Institusi**

Kepada pihak penanggung jawab mata kuliah PPL direkomendasikan agar memegang acuan "sandwich system" dengan konsisten. Dengan demikian, mulai dari tahap pra-PPL,

praktek lapangan, tahap pengkajian, dan praktek lanjutan -- harus benar-benar merupakan rangkaian yang berkesinambungan. Untuk itu, pada proses pra-PPL harus ada alokasi SKS tersendiri, sehingga penyampaian tahap teori dimaksud cukup sekaligus pada proses pra-PPL tersebut.

Dengan bobot SKS tersendiri pada proses pra-PPL itu, dosen penanggung jawab harus dapat mengatur penyampaian materi tersebut sesuai dengan proporsinya. Jadi, mungkin ada materi yang cukup disampaikan hanya dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, dan mungkin ada materi yang harus disampaikan dengan metode simulasi dengan prosedur "microteaching". Seperti untuk materi keterampilan mengajar, mahasiswa perlu dibekali secara nyata. Artinya, mereka harus sempat minimal melihat model dari tampilan keterampilan-keterampilan dimaksud, baik melalui simulasi langsung maupun melalui tayangan video visual.

Mengenai pelaksanaan ujian PPL pada saat proses PPL di lapangan agar sesuai dengan tuntutan kemampuan bagi para mahasiswa, maka direkomendasikan kepada dosen penanggung jawab mata kuliah PPL ini hendaknya melaksanakan sistem dan prosedur evaluasi yang diharapkan oleh sifat mata kuliah tersebut. Dalam hal ini mengevaluasi kemampuan unjuk kerja atau "performance" mahasiswa bersangkutan berkaitan dengan cakupan materi PPL tersebut. Oleh karena itu, ujian pada saat proses PPL di lapangan ini harus diusahakan menggunakan sistem dan prosedur evaluasi yang sesuai yakni mengenai "performance" dari keterampilan mengajar yang diujikan.

Walaupun sulit untuk dilaksanakan di tempat di mana mereka melaksanakan PPL -- tidak ada salahnya pelaksanaan ujian PPL itu dilakukan di STM/BLPT yang ada di Jawa Barat, sehingga kehadiran dosen pembimbing sebagai penguji sangat memungkinkan akan terjangkau. Dengan demikian, rentang waktu untuk pelaksanaan ujian PPL mesti agak panjang guna kelancaran pengaturan dalam prosesnya. Kondisi ini mengharuskan partisipasi dan kesadaran yang tinggi dari semua belah pihak yang terlibat dalam mewujudkan kerjasama yang baik, sehingga proses ujian PPL tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan tuntutan kemampuan bagi mahasiswa bersangkutan. Untuk itu, kiat yang dapat dilakukan, antara lain: (1) konsolidasi dengan pihak lapangan, yakni STM/BLPT yang ada di Jawa Barat yang memungkinkan dapat digunakan untuk ujian PPL bagi mahasiswa program SI "in-service" ini, (2) mengatur jadwal ujian PPL semenjak mahasiswa menjelang terjun ke lapangan, sehingga kedatangan mahasiswa ke institusi itu tidak bersamaan, akan tetapi berdasarkan gelombang pembagian waktu ujiannya, (3) dengan pengaturan jadwal waktu ujian PPL sedemikian rupa, maka konsekuensi logis bagi mahasiswa bersangkutan dalam melaksanakan tugas-tugas lapangan mesti diantisipasi sebaik mungkin.

Karena luasnya lingkup materi yang terdapat pada mata kuliah PPL ini, dan dengan ketatnya bobot SKS yang tersedia, maka dengan pelaksanaan pola "sandwich system" ini sulit bagi dosen penanggung jawab untuk mengimplementasikan pola tersebut secara konsisten. Hasil penelitian menunjukkan



bahwa antara tahapan-tahapan pelaksanaan dalam rangkaian proses PPL itu belum merupakan kesinambungan yang utuh. Artinya, apa yang diharapkan dalam konsep "sandwich system" tadi belum dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan.

Terdapat kesan bahwa proses pra-PPL, PPL tahap pertama, PPL tahap kedua (tahap pengkajian) merupakan satu rangkaian tersendiri, sedangkan proses PPL tahap ketiga tidak merupakan tindak lanjut dari hasil tahap pengkajian. Proses PPL tahap ketiga ini merupakan tahap implementasi materi lainnya yang disampaikan pada proses pra-PPL tahap ketiga ke lapangan. Hal ini merupakan penyimpangan dari konsep pendekatan "sandwich system" yang mesti dibenahi bagi periode/angkatan berikutnya. Untuk itu, direkomendasikan kepada pihak institusi agar pelaksanaan mata kuliah PPL dengan pola "sandwich system" itu dimulai sejak semester pertama dan seterusnya, dengan komposisi sebagai berikut: (1) pada semester pertama, yakni tahap penyampaian materi secara teori dan/atau dengan simulasi yang tercakup dalam lingkup materi PPL secara keseluruhan (tahap ini merupakan proses pra-PPL ke lapangan), (2) pada semester kedua, yakni praktek lapangan dari apa yang telah disampaikan pada proses pra-PPL tadi, (3) pada semester ketiga, yakni tahap pengkajian dari apa yang telah dipraktikkan pada proses praktek lapangan, dan (4) pada semester keempat, yakni

proses praktek lapangan lanjutan sebagai implementasi dari hasil tahap pengkajian. Dengan demikian, proses PPL pola "sandwich system" bagi mahasiswa program S1 (in-service) PPPGT - PPTK IKIP Bandung tadi mesti ditempuh selama 4 (empat) semester. Sebagai konsekuensinya adalah perlu adanya penambahan jumlah bobot SKS; maksudnya agar masing-masing tahapan proses tersedia porsi SKS secara tersendiri. Hal ini memungkinkan apabila melihat peluang yang tercantum dalam BUKU III, Dirjen Dikti (1981 : 6) di mana untuk mata kuliah PPL diberi bobot antara 2 - 6 SKS.

Apabila upaya penambahan bobot SKS tersebut sulit ditempuh, maka alternatifnya adalah dari jumlah SKS yang ada (yakni 4 SKS) didistribusikan menjadi: 1 - 1 - 1 - 1. Jadi masing-masing tahapan proses diberi porsi sejumlah 1 SKS. Dengan demikian, pengaturan beban tugas bagi mahasiswa harus diatur sedemikian rupa, sehingga tercipta keseimbangan antara materi yang satu dengan yang lainnya sesuai dengan yang diinginkan dari mata kuliah PPL ini. Dengan komposisi demikian, mahasiswa dapat menempuhnya sesuai dengan pola pendekatan yang diterapkan secara konsisten sehingga dapat memberikan perolehan yang maksimal.

Sebagai unit pelaksana teknis untuk mata kuliah PPL bagi mahasiswa IKIP Bandung, maka UPT PPL ditantang untuk merespons proses inovasi dalam pelaksanaan PPL tersebut. Untuk itu direkomendasikan kepada pihak UPT PPL IKIP Bandung khususnya -- agar membuat pedoman khusus bagi

pelaksanaan PPL yang menerapkan pola "sandwich system". Hal ini selain untuk keperluan yang sifatnya mendesak dalam pelaksanaan PPL bagi mahasiswa program S1 "in-service" PPPGT - FPTK IKIP Bandung, juga dalam mengantisipasi bagi mahasiswa reguler. Untuk mahasiswa reguler, penerapan pola "sandwich system" dalam PPL sudah barang tentu tidak seperti apa yang dilaksanakan pada mahasiswa "in-service". Akan tetapi, "sandwich system" dalam kelompok mata kuliah bersangkutan (dalam hal ini kelompok MKPBM). Untuk itu, dosen penanggung jawab dalam MKPBM (SBM, Evaluasi, Perencanaan Pengajaran, dan PPL) semestinya merupakan *tim* yang utuh. Dengan demikian, dalam menentukan nilai akhir PPL, nilai-nilai dalam kelompok MKPBM tadi merupakan bagian integral secara komprehensif.

## 2. Untuk Pihak Lapangan

Dengan kondisi relatif bervariasi antara peserta didik (mahasiswa) program S1 "in-service" ini dengan guru pamong yang terlibat dalam proses PPL pola "sandwich system" itu, di mana apabila dilihat dari aspek pengalaman mengajar tidak sedikit mahasiswa yang kondisinya relatif sama dengan kondisi guru pamongnya, dan bahkan ada yang kondisinya di atas (lebih lama mahasiswa bersangkutan) daripada guru pamongnya. Kondisi demikian kurang menguntungkan terhadap proses pembimbingan. Antara kedua belah

pihak telah terkondisikan sebagai rekan sejawat, yang antara satu sama lain dalam posisi yang sama yakni sebagai guru bidang studi dalam satu rumpun.

Untuk menekan "syndrome position" antara kedua belah pihak tadi, maka direkomendasikan kepada pihak lapangan agar menempatkan mahasiswa pada saat proses PPL di lapangan ditukar tempatkan. Kiat yang dapat ditempuh antara lain: Pertama, apabila dari satu kota dikirim peserta didik berasal dari STM Induk dan dari BLPT, maka dalam proses PPL di lapangan di antara mereka itu bertukar tempat. Jadi, mahasiswa yang berasal dari STM Induk melaksanakan PPL di BLPT, dan sebaliknya. Kedua, apabila dari satu kota itu hanya dikirim peserta didik dari salah satunya saja, apa itu dari STM Induk saja, atau dari BLPT saja, maka alternatifnya bertukar tempat dengan tetangga kotanya. Hal ini selain untuk alasan tersebut di atas, juga untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan profesinya. Kondisi demikian menuntut kerjasama yang baik antara pihak lapangan dengan pihak institusi dalam mengatur penempatannya.

### 3. Untuk Pihak Mahasiswa

Bagi peserta didik program S1 (in-service) PPPGT - FPTK IKIP Bandung yang telah menyelesaikan studinya dengan pola "sandwich system" tersebut, direkomendasikan agar

dapat menyebarluaskan pengalamannya, khususnya apa yang telah dialami dalam proses PPL, kepada guru-guru lainnya yang ada di lingkungan sekolahnya masing-masing.

---

Dengan berakhirnya penulisan tesis ini bukan berarti sudah selesai sampai di sini. Artinya, tidak atau kurang ada manfaatnya hasil temuan yang telah disimpulkan dan direkomendasikan itu jika tidak ditindaklanjuti. Untuk itu, kepada pihak pelaksana ataupun kepada pihak perencana program pendidikan SI "in-service" tersebut, dapatlah kiranya hasil karya tulis ini dijadikan masukan bagi penyempurnaan dalam penyelenggaraan program berikutnya, khususnya untuk mata kuliah PPL.

Walaupun hasil karya tulis ini bagaikan setetes air di tengah lautan ilmu yang maha luas, akan tetapi diharapkan minimal dapat menggugah perhatian para peneliti lainnya untuk melanjutkan pengkajian terhadap aspek-aspek yang belum ditemukan maupun aspek lainnya yang masih berkaitan.

Sebagai manusia biasa yang tidak luput dari sifat khilaf, penulis menyadari, bahwa tidak tertutup kemungkinan adanya kekurangan ataupun kesalahan dalam tesis ini, baik yang menyangkut isi maupun dalam teknik penyajiannya. Untuk itu, kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan.

Terima kasih.